

# MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Sasak di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur  
**Hubbi Saufan Hilmi, Achmad Sultoni, Titi Setiyoningsih, Hariyadi, dan Alpan Ahmadi**

Makna Bentuk Berunsur Mak dalam Bahasa Jawa Suroboyoan  
**Tri Winiasih**

Bentuk dan Fungsi Permainan Bahasa pada Kutipan Kaus Yajugaya (Tinjauan Semantik)  
**Kingkin Puput Kinanti, Yuliana Riskawati**

Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia 3,5 Tahun: Studi Kasus Nana  
**Antok Risaldi, Mimas Ardhianti**

Respons Pengguna Kamus terhadap Kamus Daerah Using-Indonesia  
**Puspa Ruriana**

Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Utama dan Pendukung dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari sebagai Penggambaran Identitas Remaja Perkotaan  
**Elita Ulfiana**

Strategi Penggunaan Bahasa Iklan pada Media Luar Ruang di Kota Kendari  
**Sahur Saerudin, Nurjannah, Anzor Putra, Ela Martisa, Eva Solina Gultom**

Realisasi Tindak Tutur Meminta oleh Pemelajar BIPA dari Korea  
**Adista Nur Primantari**

**BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR  
 BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 16	No. 1	Sidoarjo, Juni 2022	Hlm. 1—118	ISSN 1907-1787
--	---------	-------	------------------------	---------------	-------------------

## DAFTAR ISI

<b>Prakata</b>	i
<b>Daftar Isi</b>	ii
<b>Abstrak</b>	iii
Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Sasak di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur <b>Hubbi Saufan Hilmi, Achmad Sultoni, Titi Setiyoningsih, Hariyadi, dan Alpan Ahmadi</b>	1—10
Makna Bentuk Berunsur <i>Mak</i> dalam Bahasa Jawa Suroboyoan <b>Tri Winiasih</b>	11—21
Bentuk dan Fungsi Permainan Bahasa pada Kutipan Kaus Yajugaya (Tinjauan Semantik) <b>Kingkin Puput Kinanti, Yuliana Riskawati</b>	23—37
Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia 3,5 Tahun: Studi Kasus Nana <b>Antok Risaldi, Mimas Ardhianti</b>	39—52
Respons Pengguna Kamus terhadap Kamus Daerah Using-Indonesia <b>Puspa Ruriana</b>	53—76
Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Utama dan Pendukung dalam Novel <i>Ganjil Genap</i> Karya Almira Bastari sebagai Penggambaran Identitas Remaja Perkotaan <b>Elita Ulfiana</b>	77—88
Strategi Penggunaan Bahasa Iklan pada Media Luar Ruang di Kota Kendari <b>Sahur Saerudin, Nurjannah, Anzor Putra, Ela Martisa, Eva Solina Gultom</b>	89—100
Realisasi Tindak Tutur Meminta oleh Pemelajar BIPA dari Korea <b>Adista Nur Primantari</b>	101—118

# PEMEROLEHAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3,5 TAHUN: STUDI KASUS NANA

The Acquisition of Indonesian Syntax in Children Aged 3.5 Years: Nana Case Study

Antok Risaldi<sup>1</sup>, Mimas Ardianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Adi Buana, Jalan Ngagel Dadi III-B, No. 37, Surabaya, Indonesia

antok.risaldi.2002118@students.um.ac.id, mimasardhianti@unipasby.ac.id

## ABSTRACT

The language process in children tends to be very simple. Sometimes it is still not appropriate when they use words, phrases, and sentences to convey the child's intentions. This study aims to describe and describe the acquisition of Indonesian syntax in children aged 3.5 years which involves the acquisition of syntactic functions, syntactic categories, and syntactic roles. This study used descriptive qualitative method. The study of language acquisition refers to the acquisition of the first language in the form of the acquisition of Indonesian syntax in children aged 3.5 years, Nana's case study. This study used a descriptive qualitative approach. The data of this study consisted of Nana's speech was obtained directly. This study found that the acquisition of Indonesian syntax in children aged 3.5 years were the acquisition of syntactic functions, syntactic categories, and syntactic roles. The results of this study indicate that the acquisition of Indonesian syntax in children aged 3.5 years are the acquisition of syntactic functions, syntactic categories, and syntactic roles. The acquisition of syntactic functions has a sequence of functions P, S, O, K. This is because children at the age of 3.5 years say that the P function is easier to understand than other functions. At the stage of acquiring the Indonesian syntax category, Nana has a sequence of categories of nouns (N), verbs (V), adjectives (Adj), numerals (Num), and descriptions (K). At the stage of acquiring the role of Indonesian syntax, Nana has a sequence of roles of actors, activities, targets, and circumstances.

**Keywords:** 3,5 age children year; acquisition of language; acquisition of syntactic

## ABSTRAK

Proses berbahasa pada anak-anak cenderung sangat sederhana dan terkadang masih belum tepat dalam penggunaan kata, frasa, dan kalimat untuk menyampaikan maksud anak tersebut. Penelitian ini bertujuan memaparkan dan mendeskripsikan pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak usia 3,5 tahun yang melibatkan pemerolehan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kajian pemerolehan bahasa mengacu pada pemerolehan bahasa pertama berupa pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak usia 3,5 tahun studi kasus Nana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini terdiri atas tuturan Nana yang diperoleh secara langsung. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak usia 3,5 tahun terdapat pemerolehan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak usia 3,5 tahun terdapat pemerolehan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. bahwa dalam pemerolehan fungsi sintaksis mempunyai urutan fungsi P, S, O, K. Hal ini dikarenakan bagi anak-anak pada usia 3,5 tahun menuturkan fungsi P lebih mudah dipahami daripada fungsi

yang lainnya. Pada tahap pemerolehan kategori sintaksis bahasa Indonesia pada Nana mempunyai urutan kategori nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), numeralia (Num), dan keterangan (K). Pada tahap pemerolehan peran sintaksis bahasa Indonesia, pada Nana mempunyai urutan peran pelaku, aktivitas, sasaran, dan keadaan.

**Kata-kata kunci:** anak usia 3,5 tahun; pemerolehan bahasa; pemerolehan sintaksis

## PENDAHULUAN

Bahasa pada anak-anak menggambarkan pola pikir, perilaku, dan kepribadian anak tersebut. Melalui berbahasa seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dan menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya. Proses berbahasa pada anak-anak cenderung masih sangat sederhana, anak-anak terkadang masih belum tepat dalam penggunaan kata dan kalimat untuk mengungkapkan sesuatu.

Seorang anak terlahir tidak begitu saja dapat berbahasa. Ada perkembangan yang harus dilaluinya. Pada awalnya seorang anak memperoleh bahasa tentunya dengan proses reseptif (mendengar serta memahami), dan ekspresif (berbicara). Seorang anak pada awalnya akan mendengarkan suatu ujaran serta bunyi-bunyi di sekitarnya kemudian anak akan memahami maksud dari ujaran yang didengarnya. Setelah itu, anak akan mencoba menirukan ujaran yang telah didengarnya.

Hal tersebut tidak secara langsung didapatkan oleh anak, namun diperoleh secara bertahap melalui pemerolehan bahasa. Tahap pemerolehan bahasa, meliputi holofrase, dua kata, telegrafis, dan multikata. Menurut Dardjowidjojo (2012:237-238), ada beberapa pemerolehan bahasa, yakni fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis. Menurut Waterson, dalam (Chaer, 2009:212), fonologis adalah masalah sejauh mana kanak-kanak dihambat oleh pembatasan-pembatasan dalam persepsi dan pengeluaran bunyi. Chaer

(2008:3), berpendapat bahwa morfologis merupakan pemerolehan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk dan pembentukannya. Sintaktis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaktis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:3). Semantis ada dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia sering ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantis antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi (Chaer, 2012:83).

Pemerolehan sintaksis pada anak dimulai ketika anak-anak memproduksi kalimat yang terdiri atas satu kata. Pemerolehan sintaktis terdapat banyak studi kajian yaitu struktur sintaktis (fungsi, kategori, dan peran), satuan sintaktis (frasa, klausa, kalimat, wacana), jenis kalimat (kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah). Pada studi kasus Nana dijumpai hal menarik terkait pemerolehan struktur sintaktis yang masih menghasilkan fungsi predikat dan objek. Berdasarkan kategori sintaktis, anak menghasilkan jenis kata kerja dan kata benda. Berdasarkan peran sintaktis, anak menghasilkan peran perbuatan dan peran penderita.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak usia 3,5 tahun. Studi kasus Nana menarik untuk diteliti karena tuturan yang dihasilkan oleh Nana secara semantis dapat dipahami mitra tutur, tetapi secara

sintaksis belum memiliki pola subjek (S), predikat (P), objek (O), melainkan pola yang terbalik, yakni predikat (P), subjek (S).

## TEORI

### Pemerolehan Bahasa

Chaer (2015:167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah proses yang terjadi di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Solehan (2011:25) menyatakan bahwa bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak. Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah proses awal yang berlangsung pada otak manusia ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, pertamanya atau bahasa ibunya.

Aitchison (dalam Harras dan Andhika, 2009:50-56) membagi tahap pemerolehan bahasa pertama atas tahap menangis, mendengkur, tahap meraban, pola intonasi, tuturan satu kata, tuturan dua kata, infleksi kata, bentuk tanya dan bentuk ingkar, konstruksi yang jarang atau kompleks, dan tuturan yang menantang.

Menurut Dardjowidjojo (2000:44) terdapat beberapa tahap pemerolehan bahasa pertama, meliputi tahap *cooing* atau mendekut, tahap *babbling* atau celoteh, tahap ujaran satu kata, tahap ujaran dua kata, tahap telegrafis, dan tahap multikata. Steinberg, Nagata, Hiroshi, dan Aline (2001:11) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap penamaan dan holofrase, tahap telegrafis, dan tahap morfemis dan transformasional.

Berdasarkan pendapat para pakar, tahap pemerolehan bahasa pada anak,

terbagi atas (1) tahap pralinguistik, (2) tahap linguistik meliputi tahap satu kata atau holofrase, dua kata, telegrafis, dan multikata. Dalam penelitian ini tidak semua tahap dibahas, tetapi hanya pada tahap telegrafis.

Menurut Chaer (2015:182-202) pemerolehan bahasa pertama terdiri atas pemerolehan sintaktis, pemerolehan semantis, dan pemerolehan fonologis. Menurut Dardjowidjojo (2014:243-246) pemerolehan bahasa pertama terdiri atas pemerolehan fonologis, pemerolehan leksikon, pemerolehan sintaktis, pemerolehan semantis, dan pemerolehan pragmatik. Menurut Mar'at (2011:43-52) pemerolehan bahasa pertama meliputi pemerolehan fonologi, pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan morfologi.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, pemerolehan bahasa pertama terdiri atas pemerolehan fonologis, pemerolehan morfologis, pemerolehan sintaktis, pemerolehan semantis, dan pemerolehan pragmatis. Sesuai dengan judul penelitian, pembahasan selanjutnya hanya difokuskan pada pemerolehan sintaktis.

### Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaktis adalah proses yang terjadi pada diri seorang anak ketika memperoleh ilmu yang berhubungan dengan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar yang berupa frasa, klausa, kalimat dan wacana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2009:3) bahwa sintaktis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaktis yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Menurut Achmad (2012:1) sintaktis adalah hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu kontraksi yang disebut kalimat. Menurut Syamsudiin (2007:364) sintaktis adalah ilmu tata kalimat menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk suatu kalimat. Menurut Ramlan (1987:21) sintaktis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Di sisi lain, terdapat juga pengertian pemerolehan sintaktis yang dikemukakan oleh Putrayasa (2008:1) menjelaskan bahwa pemerolehan sintaktis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain.

#### **Tahap-Tahap Pemerolehan Sintaksis**

Tahap pemerolehan sintaktis merujuk pada tahap pemerolehan bahasa pertama, yaitu tahap satu kata (holofrase), dua kata, tiga kata (telegrafis), dan multikata. Berikut ini penjelasan tentang tahap tersebut.

##### **a. Tahap Satu Kata atau Holofrase**

Tarigan (1984:265) menyatakan tahap satu kata yang dimulai sekitar usia satu tahun. Ucapan-ucapan satu kata pada tahapan ini disebut holofrase karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata yang diucapkan. Nababan (1992:79) menyatakan bahwa pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama.

Berdasarkan kedua pakar dapat disimpulkan, tahap satu kata atau tahap holofrase bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu *konsep yang lengkap*. Seperti kata-kata pertama yang diucapkan berupa objek

atau kejadian yang sering dilihat atau didengar, misalnya [mam] berarti 'makan', [paʔ] berarti 'bapak', [ma] berarti 'mama', dan masih banyak lagi.

##### **b. Tahap Dua Kata**

Tarigan (1984:265) menyatakan tahap linguistik kedua ini biasanya dimulai ketika anak menjelang usia dua tahun, tetapi terdapat sejumlah variasi perorangan di antara anak-anak yang normal. Nababan (1992:89) menyatakan bahwa pada kira-kira usia dua tahun, seorang anak mulai mengucapkan ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata. Dalam tahap ini, anak itu menggunakan rangkaian dari ucapan satu kata dengan intonasi seakan-akan ada dua ucapan.

Menurut Dardjowidjojo (2012:246) anak-anak memasuki tahap ini dengan mengucapkan dua kata dalam rangkaian yang cepat. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Komunikasi yang ingin anak sampaikan adalah bertanya dan meminta. Pada tahap holofrase ujaran yang diucapkan anak belum tentu dapat ditentukan maknanya, namun pada tahap dua kata ini, ujaran anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.

Pada tahap ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Pada ketika yang sama, anak-anak mempelajari banyak perkara tentang struktur bahasa yang khusus dan memetakan tujuannya pada ujaran yang lebih kompleks.

##### **c. Tahap Telegrafis**

Steinbergh (dalam Suhartono 2005:50) mengatakan bahwa pada tahap ini anak berumur sekitar dua tahun mulai mengeluarkan ujaran dua kata. Menurut Dardjowidjojo (2000:128) pada saat

anak menggunakan ujaran dua kata, ujaran tiga kata pun sudah mulai digunakan. Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat.

#### **d. Tahap Multikata**

Tompkins dan Hoskisson (dalam Tarigan, dkk., 1998:16) menyatakan bahwa pada usia 3 sampai 4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada usia 5 sampai 6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi.

#### **Macam-Macam Pemerolehan Sintaksis**

Macam pemerolehan sintaktis merujuk pada objek kajian sintaksis. Chaer (2012:206) menyatakan bahwa kajian sintaksis meliputi (1) struktur sintaksis yang mencakup fungsi, kategori, dan peran; (2) satuan sintaksis yang mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana; (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis yang mencakup seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya. Suardi, dkk. (2019:28) menyatakan bahwa kajian sintaksis meliputi bentuk-bentuk kalimat atau jenis kalimat. Anwar (2014:10) menyatakan bahwa kajian sintaksis meliputi satuan sintaksis dan bentuk kalimat atau jenis kalimat.

Berdasarkan pendapat pakar, dapat disimpulkan bahwa kajian sintaktis

meliputi struktur sintaktis, satuan sintaksis, dan hal yang berkenaan dengan sintaksis. Struktur sintaksis meliputi fungsi, kategori, dan peran. Satuan sintaksis meliputi kata, frasa, klausa, kalimat (bentuk dan jenis kalimat). Hal yang terkait dengan sintaksis meliputi masalah modus, aspek, dan sebagainya.

#### **1. Struktur Sintaksis**

Secara umum, pembicaraan struktur sintaksis berkaitan erat dengan masalah fungsi, kategori, dan peran. Masalah fungsi berkaitan dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Masalah kategori berkaitan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, dan istilah lain yang berkaitan dengan kategori sintaksis. Adapun masalah peran berkaitan dengan istilah, pelaku, penerima, atau istilah lain yang berkaitan dengan peran sintaksis ((Chaer. A 2012:207).

##### **a. Fungsi Sintaksis**

Menurut Verhaar (2012:167) fungsi sintaktis adalah konstituen yang "formal" berlaku-tidak terikat pada unsur semantis tertentu (asalkan menjadi salah satu peserta pada verba), tidak terikat juga pada unsur kategorial tertentu (asalkan nominal, bermarkah dengan preposisi atau bentuk kasus, atau tanpa pemarkahan tersebut).

Chaer (2009:20) menyatakan bahwa fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak kosong atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang ke dalamnya akan diisikan kategori tertentu. Kotak-kotak kosong tersebut berupa subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan komplemen/pelengkap (Kom/Pel) yang akan membentuk struktur sintaksis. Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sintaksis meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O),

keterangan (K), dan komplemen/pelengkap (Kom/Pel).

### **b. Kategori Sintaksis**

Menurut Verhaar (2012:170) kategori sintaktis biasanya disebut juga kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi (artinya, preposisi atau posposisi), dan lain sebagainya. Menurut Chaer (2009:27) kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis tersebut berkenaan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronomina. Pengisi fungsi tersebut dapat berupa frasa, sehingga selain kelas kata yang nomina, terdapat pula frasa nominal. Begitu juga dengan adjektiva, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronomina yang dapat berupa frasa sebagai pengisi fungsi sintaksis.

Menurut Alwi (2003:36) dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis yang utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Di samping kategori utama, terdapat juga kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, dan partikel. Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori sintaksis meliputi, nomina dan frasa nominal, verba dan frasa verbal, adjektiva dan frasa adjektiva, adverbial dan frasa adverbial, numeralia dan frasa numeralia, pronomina dan frasa pronominal, dan frasa preposisional.

### **c. Peran Sintaksis**

Menurut (Verhaar 2012:167) peran sintaktis adalah segi semantis dari peserta-peserta verba. Menurut Chafe

(dalam Chaer, 2015:29) bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa. Oleh karena itu, verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu.

Chaer (2015:30-31) menyatakan peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, selain peran "tindakan", juga ada peran proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas dan kuantitas. Chaer (2015:31-32) menyatakan peran-peran yang ada pada S atau O, antara lain, pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyeta, sumber, jangkauan, dan ukuran. Chaer (2015:32-33) menyatakan peran-peran yang ada pada fungsi keterangan, antara lain, alat, tempat, waktu, asal, dan kemungkinan atau keharusan.

Achmad (2012:82) menyatakan peran sintaksis dalam pembentukan suatu konstruksi, misalnya kalimat, tiap unsur memiliki andil dalam membentuk makna secara keseluruhan. Dengan kata lain konstituen itu memiliki peran gramatikal masing-masing. Jenis peran itu ada banyak. Beberapa di antaranya antara lain pelaku, tujuan, penerima, penyebab, alat, waktu, tempat tindakan, sandangan, dan pemilikan. Berdasarkan beberapa pendapat pakar, dapat disimpulkan peran sintaktis meliputi pelaku, penerima, tindakan, tujuan, dan keterangan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan



lain sebagainya, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alam yang khusus (Moleong 2007:6). Penelitian ini mendeskripsikan pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak usia 3,5 tahun: studi kasus Nana, yaitu pemerolehan fungsi sintaksis, pemerolehan kategori sintaksis, dan pemerolehan peran sintaksis.

Data dalam penelitian ini meliputi tuturan yang dihasilkan oleh Nana yang dapat memberi informasi pemerolehan sintaksis, berupa pemerolehan fungsi. Pemerolehan kategori, dan pemerolehan peran sintaksis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Nana, bersuku Jawa. Nana dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan.

#### **a. Observasi (pengamatan)**

Dari segi proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*nonparticipant observation*). Dalam penelitian ini kedua teknik observasi/pengamatan yang digunakan. Teknik observasi partisipan digunakan berarti peneliti ikut dalam bercakap dengan subjek. Ketika teknik observasi nonpartisipan digunakan berarti hanya menjadi pendengar ketika subjek berinteraksi dengan orang tua dan teman sebayanya.

#### **b. Pemancingan**

Teknik pemancingan dilakukan ketika subjek melakukan percakapan. Melalui percakapan tersebut diharapkan data yang diinginkan muncul. Pemancingan dilakukan dengan cara bercakap dengan subjek, mengajak bermain dan membawakan mainan yang banyak agar subjek mudah diajak bercakap.

#### **c. Perekaman**

Dalam memperoleh data, terlebih dahulu peneliti menyiapkan alat rekam berupa gawai Samsung dan dalam merekam peneliti melakukannya tanpa sepengetahuan subjek. Teknik ini bertujuan untuk merekam semua ujaran maupun tuturan yang dihasilkan oleh anak tahap telegrafis agar mudah dalam penganalisisan data.

#### **d. Pencatatan**

Dalam teknik ini, peneliti membuat catatan-catatan penting yang mengenai data yang telah didapatkan. Kegiatan mencatat ini dilakukan sebagai antisipasi apabila rekaman mengalami gangguan seperti suara putus-putus dan sebagainya.

Setelah itu, analisis data yang digunakan untuk menganalisis dan mengolah data yang terkumpul dilakukan melalui tahap-tahap yaitu (1) mencatat data yang sudah diperoleh, (2) mentranskrip ke dalam bentuk tulisan, (3) mengklasifikasikan data, (4) memberikan kode data, (5) menginterpretasi data, dan (6) menyimpulkan data.

Keabsahan data pada penelitian ini didasarkan pada triangulasi Moleong (2001:178-179) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, keabsahan data atau pemeriksaan data dilakukan dengan

cara tiga hal, yakni pemeriksaan teori, pemeriksaan metode, dan pemeriksaan sumber. Pada pemeriksaan teori dilakukan dengan cara melihat teori-teori yang memiliki keterkaitan. Pemeriksaan metode dilakukan dengan melakukan pengecekan pada langkah pengumpulan data juga saat peneliti melakukan analisis data, sehingga diperoleh data yang valid. Pemeriksaan sumber dilakukan dengan pemeriksaan terhadap hasil data di lapangan dengan hasil data yang ada dari informasi orang yang berada di sekitarnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian ada tiga hasil penelitian, yaitu pemerolehan fungsi sintaksis, pemerolehan kategori sintaksis, dan pemerolehan peran

#### Data 1.

Nana: Buku cokelat

Tataran sintaksis	Butu	Cekolah
Fungsi	S	Ket

Pada pengamatan minggu pertama terjadi pemerolehan fungsi sintaksis berupa subjek (S). Pada data (1) tampak subjek penelitian sudah memperoleh fungsi sintaksis berupa fungsi subjek (S) ketika mengucapkan kata buku, yang sudah diucapkan subjek [butu]. Kata [cokelat] berfungsi sebagai keterangan yang mengikuti subjek [butu].

#### Data 2.

Nana: Punya sepatu balu

Tataran sintaksis	Punya	Cepatu	Balu
Fungsi	P	O	Ket

Pada data (2) tampak diperoleh fungsi sintaksis berupa (P), (O), dan (K). Kata punya berfungsi sebagai predikat, sedangkan kata sepatu berfungsi

sintaksis. Berikut pemaparan tentang ketiga hal tersebut.

### Pemerolehan Fungsi Sintaksis

Pemerolehan fungsi sintaksis adalah semacam kotak kosong yang di dalam struktur sintaksis yang sebagian akan diisi kategori tertentu. Kotak-kotak kosong tersebut berupa subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan komponen/pelengkap (Kom/Pel) yang akan membentuk struktur sintaksis. Oleh karena itu, pemerolehan sintaksis adalah pemerolehan jenis struktur yang di dalamnya diisikan kategori-kategori tertentu seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket). Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

Bahkan, pada data lain tampak subjek penelitian juga bisa menghasilkan fungsi sintaksis berupa fungsi predikat (P) bersama dengan fungsi objek (O) dan fungsi keterangan (K) ketika mengucapkan punya sepatu balu. Hal itu bisa dilihat pada percakapan-percakapan berikut.

sebagai objek, dan kata balu berfungsi sebagai keterangan yang mengikutinya. Pada percakapan minggu kedua tampak subjek memperoleh fungsi sintaksis

berupa fungsi subjek (S) yang diikuti fungsi predikat (P) dan fungsi objek (O).

Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

**Data 3.**

Nana: Mama foto ama yoyo

Tataran sintaksis	Mama	poto	ama Yoyo
Fungsi	S	P	O

Pada data (3) tampak subjek memperoleh fungsi subjek (S) pada kata Mama bersama dengan fungsi predikat (P) pada kata poto, sedangkan fungsi objek

(O) pada kata ama Yoyo. Tuturan Mama foto sama yoyo yang sudah dituturkan subjek [Mama], [poto ama yoyo].

**Data 4.**

Nana: Akak inta toyong

Tataran sintaksis	Akak	inta	Toyong
Fungsi	S	O	P

Pada data (4) tampak subjek penelitian juga bisa memperoleh fungsi subjek (S) bersama dengan fungsi objek, dan fungsi predikat (P) ketika subjek menuturkan Kakak minta tolong yang sudah dituturkan subjek [akak], [inta], dan [toyong].

Pada percakapan minggu ketiga tampak perkembangan subjek penelitian yang telah memperoleh fungsi sintaksis berupa fungsi subjek (S) yang diikuti fungsi predikat (P), dan fungsi objek (O). Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

**Data 5.**

Nana: Mama naik motor

Tataran sintaksis	Mama	naik	Motor
Fungsi	S	P	O

Pada data (5) tampak subjek memperoleh fungsi subjek (S), predikat (P), dan objek (O) ketika subjek menuturkan Mama naik montor yang dituturkan subjek [Mama, naik, motor]. Bahkan

pada data yang lain subjek memperoleh fungsi sintaksis berupa fungsi subjek (S), predikat (P), dan keterangan (K). Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

**Data 6.**

Nana: Ma bawa ini di tsetola

Tataran sintaksis	Ma	bawa ini	di tsetola
Fungsi	S	P	Ket

Pada minggu keenam, subjek memperoleh fungsi sintaksis berupa fungsi

keterangan (K). Pada data (6) tampak subjek memperoleh fungsi subjek (S),

predikat (P), dan keterangan (K) ketika subjek menuturkan Ma, bawa ini di sekolah yang dituturkan subjek [ma, bawa ini, tsetola]. Bahkan pada data

berikut juga memperoleh fungsi subjek (S), objek (O), dan keterangan (K) yang bisa dilihat pada percakapan di bawah ini.

**Data 7.**

Nana: ?Ma hp mana

Tataran sintaksis	Ma	Hp	mana?
Fungsi	S	O	K

Pada data (7) tampak subjek memperoleh fungsi subjek (S), objek (O), dan keterangan (K) ketika subjek menuturkan Mama, hpnya mana? dan meja yang dituturkan subjek [ma, hp mana] dan [meja]. Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa semua fungsi sintaksis sudah ada pada pemerolehan sintaksis Nana.

Pada minggu pertama memperoleh fungsi [subjek, objek, dan keterangan]. Pada minggu kedua memperoleh fungsi [subjek, predikat, dan objek]. Pada minggu kelima memperoleh fungsi [subjek, predikat, dan

objek]. Pada minggu keenam memperoleh fungsi [subjek, predikat, dan keterangan].

**Pemerolehan Kategori Sintaksis**

Kategori sintaksis biasanya disebut juga dengan kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adopsi (artinya preposisi atau posposisi), dan lain sebagainya (Verhaar 2012:170). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kategori sintaksis pada minggu pertama yang berupa kategori pronomina (Pro), nomina (N) dan verba (V). Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

**Data 8.**

Nana: Adek makan eli.

Tataran sintaksis	Adek	Makan	Eli
Kategori	Pronomina	V	N

Pada data (8) tampak subjek penelitian sudah memperoleh kategori sintaksis yang berupa kategori pronomina (Pro) pada saat menuturkan

Adek diikuti dengan adanya Verba (V) berupa kata makan serta nomina (N) ketika menuturkan kata *jeli*, yang dituturkan subjek [eli].

**Data 9.**

Nana: Mau kue Ma?

Tataran sintaksis	Mau	Kue	Ma?
Kategori	Adj	N	Pro

Pada minggu kedua, subjek memperoleh kategori sintaksis berupa kategori adjektiva (Adj) ketika subjek

menuturkan mau yang dituturkan subjek [mau] dan kategori nomina (N)

bersama dengan kategori pronomina (Pron).

**Data 10.**

Nana: Ndak bawa buku

Tataran sintaksis	Ndak	Bawa	buku
Kategori	Adj	V	N

Pada minggu kedua, subjek penelitian dapat memperoleh kategori sintaksis berupa kategori adjektiva (Adj) ketika subjek menuturkan ndak diikuti dengan kategori verba berupa bawa serta kategori nomina buku.

Pada minggu ketiga, subjek masih belum ada perkembangan. Subjek masih memperoleh kategori nomina (N) namun juga sudah memperoleh kategori adjektiva (Adj). Hal itu bisa dilihat pada data berikut.

**Data 11.**

Nana: Oren warna bunga

Tataran sintaksis	Oren	Warna	Bunga
Kategori	Adj	Adv	N

Pada percakapan tersebut tampak subjek memperoleh kategori adjektiva (Adj) ketika menuturkan orange yang dituturkan subjek [oren]. Pada minggu keempat, tampak perkembangan subjek

memperoleh kategori sintaksis berupa kategori nomina (N) bersama dengan kategori numeralia (Num). Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

**Data 12.**

Nana: Pensil Nana tsatu

Tataran sintaksis	Pensil	Nana	Tsatu
Kategori	N	Pron	Num

Pada percakapan tersebut tampak subjek memperoleh kategori nomina (N) bersama dengan kategori numeralia (Num) ketika menuturkan *pensil, satu* yang dituturkan subjek [Nana], [Tsatu]. Pada data yang lain, tampak perkembangan subjek ketika memperoleh

kategori sintaksis berupa kategori verba (V) bersama dengan kategori nomina (N) saat menuturkan *naik motor* yang dituturkan subjek [naik motor]. Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

**Data 13.**

Nana: Mama naik motor

Tataran sintaksis	Mama	naik	Motor
Kategori	Pron	V	N

Pada minggu kelima, subjek memperoleh kategori sintaksis berupa kategori nomina (N) bersama dengan kategori

adjektiva (Adj). Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

**Data 14.**

Nana: Pisang tunin

Tataran sintaksis	Pisang	tunin
Kategori	N	Adj

Pada data (14) tersebut tampak subjek memperoleh kategori nomina (N) bersama dengan kategori adjektiva (Adj) ketika menuturkan *pisang kuning* yang sudah dituturkan subjek [pisang, tunin].

adjektiva, dan adverbial]. Pada minggu keempat, tampak perkembangan subjek memperoleh kategori sintaksis berupa kategori [nomina, pronomina, numeralia, dan verba]. Pada minggu kelima, subjek memperoleh kategori [nomina dan adjektiva].

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa semua kategori sudah muncul pada pemerolehan sintaksis Nana. Pada minggu pertama yang berupa kategori [pronomina, nomina dan verba]. Pada minggu kedua, subjek memperoleh kategori sintaksis berupa kategori [adjektiva, nomina, pronomina]. Pada minggu ketiga, subjek memperoleh kategori [nomina,

**Pemerolehan Peran Sintaksis**

Peran sintaksis adalah segi semantis dari peserta-peserta verba (Verhaar, 2012:167). Pada minggu pertama Nana sudah mampu memperoleh peran sintaksis berupa perbuatan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

**Data 15.**

Nana: Akak kakinya loh kenak kakik adik

Tataran sintaksis	Akak	Kakinya loh	Kenak kakik adik
Peran	Pelaku	Aktivitas	Sasaran

Pada percakapan tersebut tampak subjek penelitian sudah memperoleh peran sintaksis yang berupa peran

pelaku ketika menuturkan kata kakak yang diucapkan subjek [akak].

**Data 16.**

Nana: InUM ail

Tataran sintaksis	InUm	ail
Peran	Aktivitas	Sasaran

Pada minggu ketiga, subjek penelitian bisa memperoleh sintaksis berupa peran identitas ketika subjek

mengucapkan minum air sebagai peran identitas.

**Data 17.**

Nana: Ma oyong

Tataran sintaksis	Ma	oyong
Peran	Pelaku	Keadaan

Pada percakapan tersebut tampak subjek memperoleh peran sintaksis berupa peran bersama dengan peran keadaan ketika subjek mengucapkan *Ma tolong*, yang sudah dituturkan subjek [ma olong]. Pada data lain, tampak perkembangan subjek.

Subjek penelitian memperoleh peran sintaksis berupa peran perbuatan, ketika subjek mengucapkan makan puding, yang dituturkan subjek [minum cucu], dan [makan udang]. Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

**Data 17.**

Nana: Adek makan udang

Tataran sintaksis	Adek	makan	Uding
Peran	Pelaku	aktivitas	Sasaran

Pada data (17) tersebut tampak subjek memperoleh peran pelaku (P) bersama dengan peran aktivitas (Akt) dan peran sasaran (S) ketika menuturkan Adek makan puding yang sudah dituturkan subjek [Adek, makan udang].

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa semua kategori sintaksis sudah muncul pada pemerolehan sintaksis Nana. Hal ini dibuktikan pada minggu pertama Nana mampu memperoleh peran sintaksis [pelaku, aktivitas, dan sasaran]. Pada minggu ketiga diperoleh peran sintaksis [aktivitas, sasaran, pelaku, keadaan].

Pada tahap pemerolehan kategori sintaksis bahasa Indonesia pada Nana mempunyai urutan kategori nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), numeralia (Num), dan keterangan (K). Hal ini dikarenakan kategori nomina dan kategori verba lebih mudah dipahami anak-anak. Selain itu, pada pemerolehan peran sintaksis bahasa Indonesia anak usia 3,5 tahun mempunyai urutan peran sintaksis bahasa Indonesia pada Nana mempunyai urutan peran pelaku, aktivitas, sasaran, dan keadaan. Hal ini disebabkan oleh anak akan mengenali benda dengan cara mengidentifikasi dan disertai dengan peran perbuatan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3,5 Tahun: Studi Kasus Nana dapat disimpulkan bahwa dalam pemerolehan fungsi sintaksis mempunyai urutan fungsi S, P, O, K. Hal ini dikarenakan bagi anak-anak pada usia 3,5 tahun menuturkan fungsi P lebih mudah dipahami daripada fungsi yang lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.

Alwi, H. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, Miftahulhairah dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Arifuddin. 2010. *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chaer. A. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. edited by Y. P. O. Indonesia. Jakarta.
- Dardjowidjojo, S. 2014. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harras, K.A., dan Andhika, D. .. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Mar'at, S. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, S. U. S. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Putrayasa, I. .. 2008. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, Dan Peran*. Bandung: Reflike Aditama.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solehan. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Steinberg, Danny D.; Nagata, Hiroshi; dan Aline, David P. 2001. *Psycholinguistics, Language, Mind, and World*. England: Pearson Education Limited.
- Suardi, I.P., Syahrul, R., dan Yasnuar, A. 2019. "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini." *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):265-73.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Syamsudiin, AR. 2007. *Modul Struktur Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.